

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) di point ke-6 memaparkan terkait ketersediaan air bersih yang berkelanjutan untuk setiap orang. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, 57% dari populasi global (4,6 miliar orang) menggunakan layanan sanitasi yang sehat dan aman. Lebih dari 1,5 juta masih belum mempunyai pelayanan sanitasi dasar seperti toilet pribadi dan kakus, dan 419 juta orang masih buang air besar sembarangan di tempat tidak tertutup seperti selokan jalan, lahan kosong atau perairan terbuka (WHO & UNICEF, 2022)

Perilaku BABS ini merupakan tindakan yang tidak sehat karena kotoran atau tinja yang dibuang sembarangan akan mencemari lingkungan sekitar dan akan menyebabkan berbagai masalah dalam kesehatan. BABS akan selalu mengulang siklus kemiskinan dan penyakit yang mengerikan, dimana negara-negara dengan masalah BABS yang tinggi memiliki angka kasus kematian anak dibawah umur 5 tahun yang tinggi, tingkat malnutrisi, kemiskinan tinggi, dan kesenjangan pendapatan (WHO, 2023)

Tingginya angka Buang Air Besar Sembarangan menjadi rintangan yang harus dihadapi oleh negara-negara berkembang terkait kebersihan dan higiene. Menurut data dari (WHO, 2021) Indonesia berada di posisi terbesar kedua di dunia dalam hal jumlah rumah tangga yang masih mempraktikkan BABS. Perilaku kesehatan masyarakat ditentukan oleh ketersediaan informasi kesehatan. Masyarakat bukan hanya memerlukan pemahaman, tetapi memerlukan dukungan terhadap fasilitas, dan sikap positif terhadap berperilaku hidup sehat.

Di Indonesia presentase keluarga yang memiliki akses terhadap fasilitas jamban sehat dan aman di tahun 2021 adalah 86,1%. Presentase provinsi dengan akses terhadap fasilitas jamban adalah DI Yogyakarta (100%), Sulawesi Selatan (99,4%), dan Jawa Tengah (96,1%). Provinsi dengan persentase terendah adalah Banten (3,7%), Papua 56,5%, dan Papua Barat 59,9%.

Adapun persentase desa/kelurahan stop BABS tahun 2021 adalah 48,7%. Persentase provinsi yang desa/kelurahan Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) tertinggi yaitu DI Yogyakarta (100%), Sulawesi Selatan (96,3%), dan Jawa Tengah (85,3%). Provinsi dengan persentase terendah desa/kelurahan SBS adalah Papua (3,8%), Papua Barat (7,7%), dan Gorontalo (10,7%) (Kemenkes RI, 2021).

Masih banyaknya masyarakat yang BABS membutuhkan strategi tersendiri untuk membantu pemerintah agar Indonesia bisa mencapai

Stop BABS pada tahun 2025 (Kemenkes RI, 2021) Strategi promosi kesehatan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan.

Health promotion glossary menyebutkan bahwa promosi kesehatan merupakan kegiatan yang bisa memungkinkan individu untuk meningkatkan kendali atas kesehatan mereka. Agar promosi kesehatan yang dilakukan bisa berjalan dengan efektif maka dibutuhkan beberapa strategi promosi kesehatan (WHO, 1998)

Strategi promosi kesehatan secara global menurut WHO yaitu advokasi, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Dan dalam Kebijakan Nasional Promosi Kesehatan, strategi promosi kesehatan ditetapkan dengan advokasi yang diperkuat dengan kemitraan, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Ketiga strategi ini harus dilakukan dalam mengupayakan perilaku sehat masyarakat yang ingin dicapai.

Advokasi penting karena sebagai kegiatan melobby dan mempengaruhi para pembuat kebijakan agar mendapatkan dukungan untuk bisa memperbaiki perilaku masyarakat, terutama dalam Stop BABS. Penelitian mengenai Advokasi dan Promosi Kesehatan Penyakit Jantung Koroner Pada Masa Pandemi COVID-19, menyatakan bahwa hasil advokasi yang dilakukan bersama staff puskesmas, Kader Kesehatan, dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa tokoh masyarakat dan Kader Kesehatan setuju untuk memberikan edukasi

kesehatan terkait Penyakit Jantung Koroner sebagai kegiatan edukasi (Pulungan et al., 2022)

Strategi lainnya yaitu dukungan sosial merupakan strategi yang penting karena untuk bisa mencapai Stop BABS diperlukan berbagai dukungan dari berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, tokoh agama dan kader-kader kesehatan untuk menjembatani program kesehatan kepada masyarakat. Penelitian mengenai Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Masyarakat Nelayan di Desa Karampuang, Kabupaten Mamuju, menyatakan bahwa masyarakat nelayan di Desa Karampuang dipengaruhi oleh dukungan sosial terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Dukungan suami sangat memengaruhi proses pencapaian perilaku hidup bersih dan sehat. Keluarga dapat mendorong ibu untuk menjalani gaya hidup sehat dan bersih secara fisik dan mental, yang menjadikan dukungan keluarga sangat penting (Prihatin Idris & Ayuningsih, 2022)

Tidak kalah pentingnya adalah pemberdayaan masyarakat yang penting agar bisa meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Stop BABS. Pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait BABS. Penelitian mengenai Pemberdayaan Kader, Ibu Hamil dan Ibu Menyusui dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita, menyatakan bahwa pemberdayaan kepada kader, ibu hamil dan ibu menyusui yang dilakukan melalui

edukasi dengan konsep ceramah dengan media presentasi yaitu *powerpoint* mengalami peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap (Asrina et al., 2022)

Kemitraan merupakan salah satu bentuk penguatan dari strategi promosi kesehatan yang diharapkan dapat dilakukan sebuah bentuk kerja sama yang dilakukan antara sektor kesehatan ataupun non kesehatan untuk bisa membantu dalam mengatasi Stop BABS di masyarakat dan mewujudkan wilayah bebas BABS. Kemitraan yang dilakukan Indonesia dan Global Fund dalam Mengatasi penyakit TBC Di Indonesia, dengan penerapan kerja sama kesehatan keamanan global yang mencakup: elemen normatif, institusional dan praktis yang berkaitan dengan bagaimana kebijakan kesehatan keamanan global tersebut dapat diterapkan, dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketiga komponen tersebut terpenuhi dan menjadi kunci kesuksesan kolaborasi antara Global Fund, pemerintah lokal dan pemerintah pusat, serta lembaga kemasyarakatan melalui program yang didanai melalui siklus setiap tiga tahu dan dilaksanakan secara berkelanjutan (Bachtiar, 2022)

Meskipun secara data telah didapatkan 94,31% masyarakat di Indonesia tidak Buang Air Besar Sembarangan (BABS) (Kemenkes RI, 2022). Tetapi nyatanya keadaan yang terjadi di lapangan masih terdapat masyarakat yang berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terutama di wilayah pesisir, begitupun di Sulawesi Selatan.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022, presentase Stop BABS di Sulawesi Selatan telah mencapai 98,88%, dan di kota Makassar telah mencapai 81,05%. Tetapi masih ada beberapa wilayah yang masyarakatnya BABS, khususnya di wilayah pantai atau pesisir, salah satunya di Kabupaten Takalar. Di Kabupaten Takalar menurut data dari Dinkes Provinsi tahun 2022 telah 100% mencapai *Open Defecation Free* (ODF) dan dari data Dinkes Kabupaten Takalar tahun 2022, masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mangarabombang telah 100% ODF, tetapi dari data awal masih ada 120 KK masyarakat yang BABS.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, strategi promosi kesehatan telah dilakukan namun belum maksimal. Upaya advokasi yang telah dilakukan adalah petugas kesehatan wilayah kerja Puskesmas Mangarabombang telah melakukan pendekatan dan pemaparan data kepada camat dan lurah agar dilakukan pemicuan terkait kebiasaan BABS dan telah mendapatkan bantuan jambanisasi dari pemerintah setempat namun sampai saat ini masih banyak yang BABS dan jamban bantuan banyak yang tidak digunakan dan terbengkalai.

Dukungan sosial yang telah dilakukan ialah pendekatan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat tetapi masih kurang, serta tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat tidak keberatan

terkait kebiasaan BABS, namun juga tidak mendukung kebiasaan BABS tersebut. Meskipun telah tersedia jamban yang di kepala Dusun, namun lokasinya masih susah dijangkau oleh masyarakat, sehingga jamban tersebut tidak digunakan dan terbengkalai.

Untuk strategi pemberdayaan masyarakat, kader-kader dan PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) sudah ada tetapi belum berkesinambungan dan belum memberikan efek yang maksimal untuk 100% Stop BABS.

Untuk penguatan strategi kemitraan, dalam hal ini tim AMPL (Air Minum dan Penyehatan Lingkungan) Kabupaten Takalar bekerja sama dengan desa yang telah *Open Defecation Free* (ODF). Tim ini merupakan gabungan dari Dinas Kesehatan, Badan Pemberdayaan masyarakat dan pemerintah desa (BPMPD) untuk mengevaluasi kebiasaan BABS masyarakat di pesisir. Tetapi kemitraan yang dilakukan masih sebatas dalam pemerintahan setempat, belum melibatkan kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi diluar Kabupaten Takalar.

Berdasarkan uraian sebelumnya sehingga menarik untuk mengkaji “Strategi promosi kesehatan pada Stop BABS masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Manggarabombang, Kabupaten Takalar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi advokasi dalam upaya Stop BABS masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Manggarabombang, Kabupaten Takalar.
2. Bagaimana strategi dukungan sosial dalam upaya Stop BABS masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Manggarabombang, Kabupaten Takalar.
3. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat dalam upaya Stop BABS masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Manggarabombang, Kabupaten Takalar.
4. Bagaimana strategi kemitraan dalam upaya Stop BABS masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Manggarabombang, Kabupaten Takalar.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait strategi promosi kesehatan dalam upaya Stop BABS masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Manggarabombang, Kabupaten Takalar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggali informasi secara mendalam terkait strategi advokasi dalam upaya Stop BABS masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Manggarabombang, Kabupaten Takalar.
- b. Untuk menggali informasi secara mendalam terkait strategi dukungan sosial dalam upaya Stop BABS masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Manggarabombang, Kabupaten Takalar.
- c. Untuk menggali informasi secara mendalam terkait strategi pemberdayaan masyarakat dalam upaya Stop BABS masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Manggarabombang, Kabupaten Takalar.
- d. Untuk menggali informasi secara mendalam terkait strategi kemitraan dalam upaya Stop BABS masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Manggarabombang, Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan terkait strategi promosi kesehatan dalam Stop BABS masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Manggarabombang, Kabupaten Takalar.

2. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan pengetahuan sebagai referensi serta acuan penelitian berikutnya mengenai strategi promosi kesehatan dalam Stop BABS masyarakat pesisir wilayah kerja Puskesmas Manggarabombang, Kabupaten Takalar.

3. Manfaat praktis

Sebagai bahan referensi dan menambah wawasan terkait strategi promosi kesehatan terhadap Stop BABS masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Manggarabombang, Kabupaten Takalar.